

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan dan keinginan manusia terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu, agar dapat memenuhi hal tersebut manusia harus bekerja sepanjang hari. Setiap individu juga harus mampu mengelola keuangannya untuk jangka yang pendek maupun jangka yang panjang (Arsanti & Riyadi, 2018). Perilaku keuangan manusia dalam siklus pengelolaan keuangannya dapat diperoleh gambaran yang utuh berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu pada siklus perencanaan. Pada dasarnya perencanaan keuangan akan berjalan dengan baik jika pengetahuan mengenai keuangan pada individu itu juga baik. Oleh karena itu, pada perilaku keuangan yang baik harus di dasarkan pada nilai-nilai bela negara nomor 6, yang berisi semangat mewujudkan negara berdaulat, adil, dan makmur. Hal tersebut memuat didalamnya setiap individu harus menghemat pengeluarannya (Yuhertiana, 2021).

Makna bela negara tidak hanya di sangkutkan dengan aksi peperangan saja, namun juga di implementasikan dalam berbagai bidang. Salah satu bidangnya yaitu ekonomi, kemandirian ekonomi merujuk pada kemampuan suatu negara, wilayah, atau individu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada faktor eksternal. Secara sederhana, kemandirian ekonomi menunjukkan sejauh mana suatu entitas dapat mandiri dalam memproduksi barang dan jasa

yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan investasi (Geograf, 2024).

Industri Jasa keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan optimal apabila stabilitas Industri Jasa Keuangan negara tersebut dapat terpelihara dengan baik. Industri Jasa Keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Oleh karena itu diperlukan upaya bela negara di sektor jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Oleh karena itu, kecerdasan finansial adalah hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya keuangannya dengan tujuan untuk kesejahteraan finansial (Noviani, 2021). Kecerdasan finansial dalam mengelola aset keuangan pribadi dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan dapat mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya.

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Berbicara tentang perilaku, manusia itu unik /khusus. Artinya tidak sama antar dan inter manusianya. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan tertentu. Adanya *need* atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi/penggerak, sehingga manusia itu berperilaku, baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan

berikutnya atau kebutuhan lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia. Untuk pengertian dari perilaku sendiri memang perlu dibatasi dengan adanya sebuah keadaan jiwa yang bisa membuat seseorang lebih mudah dalam berfikir dan juga berpendapat. Dalam psikologi teori perilaku dapat diumpamakan dari berbagai suatu reaksi yang bisa berkaitan atau berhubungan dengan sebuah reaksi lingkungan (LP2M, 2022).

Manajemen keuangan berkaitan disiplin ilmu keuangan yang memperhatikan dua hal pokok yaitu penilaian dan pengambilan keputusan, dua hal tersebut mewarnai manajemen keuangan dimana dua fungsi saling berkaitan karena keputusan keuangan perusahaan tergantung pada penilaian oleh pihak yang menilai. Walaupun ada kesamaan dengan akuntansi dalam hal memfokuskan perhatian pada aktiva dan pasiva perusahaan namun berbeda dengan akuntansi yang penekannya pada aspek tinjauan dari apa yang sudah terjadi melihat pada laporan keuangan dan mempertanggung jawabkan apa yang sudah terjadi di masa lalu. Sebaliknya manajemen keuangan penekannya pada pembuatan keputusan lebih berfokus pada pandangan di masa depan. Dengan fokus apa yang kita lakukan sekarang dan kita akan pergi ke posisi keuangan seperti apa dimasa yang akan datang (Suleman et al., 2019).

Tingginya perilaku keuangan selama tiga dekade terakhir telah gamblang di bidang keuangan dan ekonomi. Beberapa ahli telah menganalisis mengenai pengaruh dari aspek rasional atau irasional dari pengambilan keputusan manusia. Namun demikian, pemahaman kontemporer tentang domain keuangan membutuhkan landasan dalam mekanisme psikologis dan rasional.

Pertumbuhan penelitian keuangan perilaku telah di dukung oleh ketidakmampuan model tradisional untuk menguraikan banyak tren empiris dalam topik fundamental seperti perilaku keuangan, pengelolaan uang, investasi perusahaan dan pasar saham. Meskipun keuangan adalah bidang independen, psikologi terutama mendorong pertumbuhannya. Psikologi telah menunjukkan berbagai kecenderungan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Bias psikologis adalah elemen khas dalam paradigma keuangan perilaku. Dengan demikian, keuangan perilaku telah tumbuh dari masa pertumbuhan dan sekarang secara luas diakui sebagai disiplin inti dalam keuangan. Tren baru yang kuat dalam ekonomi perilaku dan keuangan telah melakukan eksperimen laboratorium dan lapangan yang serupa dengan konteks keputusan yang diasumsikan dalam model keuangan. Kontribusi tersebut sangat jelas dalam jurnal yang berkomitmen untuk penyebaran pengetahuan keuangan perilaku (Ikhsan, 2022)

Salah satu ilmu keuangan yang penerapannya menggunakan ilmu psikologi yang dikenal dengan perilaku keuangan. Teori keuangan pada dasarnya dibangun atas dasar berbagai asumsi untuk memperjelas posisi teori tersebut bila dihadapkan dengan keadaan yang sesungguhnya. Salah satu asumsi utama adalah rasionalitas investor dalam setiap proses pengambilan keputusan yang dilakukan (*perfect rationality*). Manusia diasumsikan selalu bersedia memperhatikan semua informasi yang tersedia lengkap dan transparan (*perfect information*), mampu mengevaluasinya dengan seksama untuk membuat keputusan yang tepat bagi kepentingan pribadi berdasarkan analisis rasional

atas informasi tersebut (*perfect self-interest*) (Alteza & Harsono, 2021). Perilaku keuangan muncul pada tahun 1990-an sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia bisnis dan akademik yang mulai menyikapi adanya aspek atau unsur perilaku dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan investasi. Perilaku keuangan adalah konsep dalam ilmu keuangan yang berkaitan dengan perilaku setiap individu dalam menggunakan atau mengelola uang yang dimilikinya. Perilaku keuangan mempunyai 3 aspek dalam ilmu keuangan yaitu perilaku mengatur keuangannya, perilaku menabung, dan perilaku untuk menggunakan uang (Riadi, 2023). Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan keuangan sangat diperlukan oleh setiap individu, karena dengan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan hal ini bertujuan untuk membuat Keputusan jangka pendek maupun jangka panjang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan dan keinginan manusia terus berkembang, sehingga banyak cara yang dilakukan untuk memperoleh kebutuhan dan keinginan tersebut yang mana perlunya individu bekerja untuk mendapatkan penghasilan sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan penghasilan yang telah diperoleh tersebut perlu dikelola agar dapat dimanfaatkan atau digunakan untuk kebutuhan di masa yang akan datang. Sehingga individu tersebut perlu mengelola dan membuat Keputusan terhadap keuangan pribadinya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang (Safitri, 2019).

Perkembangan teknologi pada saat ini memberikan banyak pilihan untuk masyarakat dalam membuat keputusan keuangan. Dengan munculnya berbagai

produk keuangan yang baru dan beragam, mengharuskan masyarakat untuk dapat memahami lebih dalam jika ingin memanfaatkannya agar terhindar dari pengambilan keputusan keuangan yang kurang baik pada pembelian produk tersebut. Pengelolaan keuangan seseorang dapat berjalan baik apabila perilaku keuangan yang dimilikinya mengarah pada perilaku keuangan yang baik dan bertanggung jawab. Salah satu prinsip penting dalam sikap disiplin keuangan adalah perilaku dalam mengelola keuangan, karena dapat memberikan pengaruh kepada seseorang dalam melakukan perencanaan, penganggaran, pengelolaan serta menabung. Kemudahan akses masyarakat untuk mendapatkan barang atau jasa membuat masyarakat menjadi semakin konsumtif bahkan menjadi tidak rasional dalam mengelola keuangannya, misalnya berbelanja kebutuhan ataupun keinginan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh (Ihsanudin & Azib, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkembangan teknologi digital yang pesat di kawasan Asia Tenggara. Kemajuan teknologi digital di Indonesia menggiring kemajuan di berbagai aspek kehidupan, seperti adanya sekolah atau kursus online, ojek online, bioskop online, hingga dalam sektor ekonomi yang sebelumnya berjalan secara konvensional mulai bergeser ke arah digitalisasi. Sebut saja pada kegiatan jual beli barang maupun jasa. Jika dahulu pembeli dan penjual harus bertemu di suatu tempat yang bernama 'pasar. Kini pasar sudah muncul dengan wujud digital, yang disebut *e-commerce* yang ada di genggaman tangan siapapun melalui perangkat digital. "*Online shop*", begitu para generasi muda menyebutnya. Perkembangan transaksi digital tidak

berhenti sampai disitu Sumanjeet (2009) menyebutkan bahwa sistem pembayaran digital ada sejak munculnya *e-commerce* ini. Pembayaran dengan transaksi digital disebut *e-payment*, uang digital yang disebut dengan *e-money*, dan dompet digital yang disebut *e-wallet*. *Digital payment* adalah teknologi yang membuat transaksi non tunai menjadi jauh lebih aman, efisien, dan praktis (Puspita, 2019).

Mahasiswa tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar, tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung risiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka. Mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi, termasuk dalam hal keuangan. Banyak mahasiswa belajar dari *trial and error*, namun hal itu belum mampu menjadikan mereka menjadi pelaku ekonomi yang cerdas dalam kehidupan saat ini (Putri & Tasman, 2019). Mahasiswa sebagai *agent of change* menjadi individu yang dekat dengan teknologi informasi digital, dimana mereka mampu menjalankan beberapa kegiatan dalam satu waktu dengan menggunakan teknologi informasi yang ada. Kondisi ini membuat mahasiswa mampu menyerap informasi guna mendukung aktivitas yang ada, akan tetapi kondisi ini menimbulkan sebuah permasalahan dimana mahasiswa memungkinkan dapat menjadi pribadi yang lebih konsumtif dalam membelanjakan uang mereka. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya konsumerisme yang berlebihan dan tidak terkendali pada mahasiswa dibutuhkan literasi keuangan dalam diri mahasiswa, sehingga mereka mampu untuk mengendalikan keuangan pribadi mereka secara bijak

agar pola konsumerisme tidak menimbulkan masalah bagi mahasiswa di masa yang akan datang (Ubaidillah, 2019).

Generasi Z terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tercatat dalam Badan Pusat Statistik (2023) bahwa populasi generasi Z di Indonesia mencapai 22% atau sekitar 60 juta jiwa. Pada zaman sekarang generasi Z telah banyak mengalami transformasi ekonomi, teknologi, dan sosial yang signifikan. Seiring dengan perkembangan zaman, generasi Z dinilai sebagai generasi yang konsumtif dalam melakukan pengeluaran untuk internet, makan, membeli barang yang tidak dibutuhkan, dan gaya hidup hedonism dibandingkan dengan menabung dan berinvestasi. Ketidaksadaran seseorang terhadap pentingnya perilaku keuangan dalam mengelola keuangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu faktornya merupakan tingkat literasi keuangan pada individu yang kurang baik (Akbar & Armansyah, 2023). Permasalahan dalam pengelolaan keuangan adalah gaya hidup dimana seperti yang sudah diketahui bahwa saat ini khususnya generasi Z memiliki *lifestyle* yang serba mewah. *Lifestyle* yang dimiliki biasa disebut dengan *You Only Live Once* (YOLO) yaitu sesuatu hal yang berfokus pada apa yang terjadi dimasa sekarang saja tanpa memikirkan akibat di masa yang akan datang. karena mereka berfikir hidup hanya sekali jadi apapun yang dimiliki sekarang harus habis sekarang juga. Generasi Z juga memiliki rasa gelisah jika akan ditinggalkan sebuah mode yang banyak digunakan oleh kebanyakan orang atau sering dikenal *Fear of Missing Out* (FOMO). Terhitung sebanyak 39% generasi muda untuk selalu ikut-ikutan tren yang sedang berjalan mereka rela untuk

berhutang (Sri Widiyanti et al., 2023).

Adanya modernisasi juga kemajuan teknologi seiring perkembangan zaman memiliki dampak pada gaya hidup serta perilaku mahasiswa. Kehidupan mahasiswa saat ini banyak yang bahkan berbanding terbalik dengan kondisi keuangan yang mereka miliki, namun masih saja egois dengan memaksakan diri sendiri untuk setara dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya yang memiliki kehidupan lebih baik (Ihsanudin & Azib, 2022). Umumnya perilaku seperti ini biasanya dikenal dengan istilah Gaya hidup Hedonisme. Gaya Hidup hedonisme merupakan suatu kepercayaan bahwa kesenangan adalah tujuan utama dalam hidup yang harus dipenuhi. Gaya hidup hedonisme sudah menjadi budaya pada anak zaman sekarang ini, suatu pola hidup yang aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi, dan yakin akan pentingnya harta dalam hidup dan menjadikan materi sebagai sumber kepuasan dan ketidakpuasan artinya materi sebagai tolok ukur anak muda di zaman sekarang (Amalia, 2020). Ketika gaya hidup menjadi sebuah kebutuhan akan citra diri yang bergengsi, maka keinginan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi semakin meningkat. Darisini, mahasiswa akan menggunakan uang sebagai alat pemenuhan kebutuhan demi terpuhinya segala sesuatu yang mereka inginkan (Sartika & Hudaniah, 2018). Gaya hidup berpengaruh besar terhadap perilaku keuangan pada mahasiswa artinya semakin baik mahasiswa mengatur gaya hidup yang benar maka akan semakin baik pula perilaku dalam mengelola keuangannya (Chairani, 2019).

Pengelolaan keuangan yang baik juga ditentukan oleh gaya hidup seorang

mahasiswa sebab, gaya hidup didefinisikan sebagai pola seseorang yang melakukan aktivitas, minat, dan pendapatnya dalam menghabiskan uang dan mengalokasikan waktu yang dimilikinya. Oleh karena itu, jika seseorang yang memiliki gaya hidup yang tinggi maka dapat menjelaskan bagaimana seseorang diukur ketika memikirkan pada keputusan dalam pengelolaan keuangan yang harus mereka ambil. Jika seseorang dapat mengatur keuangannya tidak akan mengalami kesulitan di kemudian hari, berperilaku sehat dan mengutamakan apa yang menjadi keinginan dan kebutuhannya (Gunawan et al., 2020). *Financial behaviour* menjelaskan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab pada perilaku keuangannya akan menggunakan uang secara efektif dengan melakukan penganggaran, menyimpan uang dan mengontrol pengeluarannya, melakukan investasi, dan membayar hutang tepat waktu (Suryanto, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariska dkk, menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, *financial technology* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa dan gaya hidup hedonisme berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Ariska et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranti bahwa variabel *Income, locus of control, lifestyle*, dapat memengaruhi *financial management behavior* namun hasil dari variabel lainnya seperti *financial knowledge, financial attitude*, dan *financial self*

efficacy tidak terbukti memengaruhi *financial management behavior* (Nisa & Haryono, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa Literasi keuangan dan pengendalian diri secara parsial mempengaruhi positif signifikan pada perilaku keuangan. Sedangkan Gaya hidup secara sebagian mempengaruhi negatif dan tidak signifikan pada perilaku keuangan (Zulfialdi & Sulhan, 2023). Dari beberapa penelitian yang ada *financial technology*, literasi keuangan, dan gaya hidup hedonisme berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan seseorang, namun bisa saja hal yang berbeda dapat terjadi pada mahasiswa di UPN Veteran Jawa Timur yang belum pernah dilakukan penelitian lebih lanjut sebelumnya oleh peneliti lain. Tidak hanya itu saja untuk memastikan bahwa generasi saat ini memiliki ketahanan keuangan untuk berbela negara sehingga 2045 menjadi generasi yang kuat dan menjadi pemimpin arah bangsa. Indonesia emas tahun 2045 membutuhkan para penerusnya dengan memiliki perilaku keuangan yang baik. Kebaruannya juga ditunjukkan dari isu terkini mengenai banyaknya generasi muda pengguna pinjol (pinjaman *online*) dengan ini maka perilaku keuangan generasi muda perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Financial Technology*, Literasi Keuangan, Dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur: Implementasi Bela Negara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang dijelaskan di atas, maka

rumusan masalah dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1 Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?
- 2 Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?
- 3 Apakah gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui apakah gaya hidup hedonisme berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis bagi para pembacanya seperti *theory planned behavior* merupakan teori dari pengaruh psikologi terhadap penggunaan keuangan pribadi, yang digunakan dalam peneltian ini. Kemudian memberikan informasi mengenai

pengaruh financial technology, literasi keuangan, dan gaya hidup hedonisme terhadap perilaku keuangan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan mengenai perilaku keuangan, bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah, dan sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah ilmiah.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan yang luas bagi para pembaca mengenai topik perilaku keuangan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau acuan tambahan informasi serupa ketika melakukan penelitian terkait serta untuk dikembangkan lebih lanjut.